

Active Learning dalam Pembelajaran PAI Berbasis Kurikulum Merdeka: Strategi Efektif Membentuk Religiusitas Siswa

Muh. Qosim¹, Abd. Rouf²

^{1,2} Universitas Darul Ulum Jombang Indonesia

Email : mrqosim88@gmail.com, abrouf671@gmail.com

Abstrak

Active learning dimaksudkan untuk mengoptimalkan penggunaan semua potensi yang dimiliki oleh anak didik, sehingga semua anak didik dapat mencapai hasil belajar yang memuaskan sesuai dengan karakteristik pribadi yang mereka miliki. Pembelajaran berorientasi pada aktivitas siswa mengandung pengertian bahwa sistem pembelajaran menempatkan siswa sebagai subyek didik yang aktif dan telah memiliki kesiapan untuk belajar. Sedangkan Religiusitas merupakan salah satu faktor utama dalam hidup dan kehidupan. Religiusitas yang tinggi ditandai dengan adanya keyakinan akan adanya Tuhan yang dimanifestasikan dalam proses individu mempelajari pengetahuan mengenai ajaran yang diyakininya dan perilaku yang sesuai dengan ajaran agamanya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi *active learning* pada pembelajaran PAI berbasis Kurikulum Merdeka dalam membentuk religiusitas siswa dan untuk mengetahui faktor-faktor penunjang dan penghambat dalam penerapan pembelajaran *active learning* pada pembelajaran PAI berbasis Kurikulum Merdeka. Metode penelitian yang digunakan dalam ini termasuk penelitian studi kasus, yaitu suatu penelitian kualitatif yang berusaha menemukan makna, menyelidiki proses, dan memperoleh pengertian dan pemahaman yang mendalam dari individu, kelompok, atau situasi. Pendekatan kualitatif yaitu penelitian yang tidak mengadakan perhitungan data secara kuantitatif. Dari hasil penelitian dan pembahasan diperoleh kesimpulan bahwa Implementasi *active learning* pada pembelajaran PAI berbasis Kurikulum Merdeka di SMP Islam Walisongo Pungging Mojokerto dalam membentuk religiusitas siswa sudah sesuai dengan yang diharapkan. Adapun Faktor-faktor penunjang dalam penerapan pembelajaran *active learning* pada pembelajaran PAI berbasis Kurikulum Merdeka siswa di SMP Islam Walisongo Pungging Mojokerto antara lain sinergitas kepala sekolah, pendidik, dan tenaga kependidikan, adanya tim pengendali kedisiplinan atau ketertiban, adanya program-program yang menunjang sikap religiusitas siswa. Sedangkan yang menjadi faktor penghambat dalam penerapan pembelajaran *active learning* pada pembelajaran PAI berbasis Kurikulum Merdeka siswa di SMP Islam Walisongo Pungging Mojokerto antara lain adanya sebagian guru yang kurang paham tentang penerapan *active learning*, terbatasnya pengetahuan tentang metode *active learning*, kurangnya pemahaman siswa tentang materi yang disampaikan.

Kata Kunci : *Active learning, religiusitas, Pendidikan Agama Islam*

PENDAHULUAN

Active learning dimaksudkan untuk mengoptimalkan penggunaan semua potensi yang dimiliki oleh anak didik, sehingga semua anak didik dapat mencapai hasil belajar yang memuaskan sesuai dengan karakteristik pribadi yang mereka miliki. Di samping itu juga dimaksudkan untuk menjaga perhatian anak didik agar tetap tertuju pada proses pembelajaran. Pembelajaran aktif merupakan sebuah konsep pembelajaran yang dipandang sesuai dengan tuntutan pembelajaran mutakhir. Oleh karena itu, setiap sekolah seharusnya

dapat mengimplementasikan dan mengembangkan pembelajaran aktif ini dengan sebaik mungkin.

Active learning pada dasarnya merupakan salah satu bentuk atau jenis dari pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada aktivitas siswa. Pembelajaran berorientasi pada aktivitas siswa mengandung pengertian bahwa sistem pembelajaran menempatkan siswa sebagai subyek didik yang aktif dan telah memiliki kesiapan untuk belajar. Dalam pandangan psikologi modern belajar bukanlah sekedar menghafalkan sejumlah fakta atau informasi, akan tetapi merupakan peristiwa mental dan proses berpengalaman. Oleh karena itu, setiap peristiwa pembelajaran menuntut keterlibatan intelektual-emosional siswa melalui asimilasi dan akomodasi kognitif untuk mengembangkan pengetahuan, tindakan serta pengalaman langsung dalam rangka membentuk keterampilan (kognitif, motorik, dan sosial), penghayatan serta internalisasi nilai-nilai dalam pembentukan sikap.¹

Active learning merupakan suatu pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata, sehingga mendorong siswa untuk menerapkan dalam kehidupannya. Peran pendidik dalam mendorong munculnya minat siswa adalah dengan melakukan pencegahan terhadap budaya “cekokan” sehingga kebutuhan aktualisasi diri terpenuhi dan membuka lebar kesempatan untuk kreatif. Karena pada dasarnya pendidikan menyediakan lingkungan yang memungkinkan siswa untuk mengembangkan bakat dan kemampuannya secara optimal sesuai dengan pribadinya dan kebutuhan masyarakat. Aktualisasi diri dipahami ketika seseorang menggunakan semua bakat dan talentanya untuk menjadi apa yang ia mampu, mengaktualisasikan atau mewujudkan potensinya.²

Menempatkan kreativitas sangat dekat dengan imajinasi. Kreativitas adalah berkaitan dengan imajinasi atau manifestasi kecerdikan dalam beberapa pencarian yang bernilai. Lebih

¹ Mulyasa, E. (2017), *Pengembangan Dan Implementasi Kurikulum Merdeka Perubahan Dan Pengembangan Kurikulum Merdeka Merupakan Persoalan Penting Dan Genting*, Bandung: Remaja Rosda Karya, hlm. 5

² Munandar, Utami. (1999). *Kreativitas dan Keberbakatan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, hlm. 6

lanjut dikatakan kreativitas tidak mengikat pada hasil akhir, tetapi lebih mengedepankan proses. Karena proses yang dilakukan beberapa orang dapat dianggap sebagai kreatif.³

Ada beberapa landasan yang mendasari perlunya pembelajaran berorientasi pada *active learning*, secara filosofis, pendidikan merupakan usaha sadar untuk mengembangkan manusia menuju kedewasaan intelektual, sosial, maupun kedewasaan moral. Oleh karena itu, proses pendidikan bukan hanya mengembangkan intelektual saja, tetapi mencakup seluruh potensi yang dimiliki siswa. Dengan demikian, hakekat pendidikan atau pembelajaran pada dasarnya adalah: interaksi manusia, pengembangan dan pembinaan potensi manusia, berlangsung sepanjang hayat, kesesuaian dengan kemampuan dan tingkat perkembangan siswa, keselarasan antara kebebasan subyek didik dan kewibawaan pendidik, dan peningkatan kualitas hidup manusia.⁴

Asumsi tentang siswa sebagai subyek pendidikan yaitu: siswa bukanlah manusia dalam ukuran mini akan tetapi manusia yang sedang dalam tahap perkembangan, setiap manusia memiliki kemampuan yang berbeda, siswa pada dasarnya adalah insan yang aktif, kreatif, dinamis dalam menghadapi lingkungannya, siswa memiliki motivasi untuk menemui kebutuhannya, asumsi tersebut mendeskripsikan bahwa siswa bukanlah objek didik yang harus dijejali dengan informasi tetapi mereka adalah subyek yang mempunyai potensi sehingga proses pembelajaran seharusnya diarahkan untuk mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki siswa. Asumsi tentang pendidik, yaitu pendidik bertanggung jawab atas tercapainya hasil belajar siswa, pendidik memiliki kemampuan profesional dalam mengajar, pendidik memiliki kode etik keguruan, pendidik memiliki peran sebagai sumber belajar, dan pemimpin (organisator) dalam belajar yang memungkinkan terwujudnya kondisi yang baik bagi siswa dalam belajar.

Asumsi yang berkaitan dengan proses pembelajaran yaitu: bahwa proses pembelajaran direncanakan dan dilaksanakan sebagai suatu system, peristiwa belajar akan terjadi manakala siswa berinteraksi dengan lingkungan yang diatur oleh pendidik, proses pembelajaran akan lebih aktif jika menggunakan metode dan teknik yang tepat dan berdaya guna, pembelajaran memberikan tekanan pada proses dan produk yang seimbang, dan inti proses pembelajaran

³ Anna Craft, (2001). An analysis of research and literature on Creativity In Education. *Report prepared for the Qualifications and Curriculum Authority*, hlm. 11

adalah adanya kegiatan belajar siswa secara optimal. RPJMM 2010-2014 sektor pendidikan, tentang perubahan metodologi pembelajaran dan penataan kurikulum. PP No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. INPRES Nomor 1 Tahun 2010, tentang percepatan pelaksanaan prioritas pembangunan nasional, penyempurnaan kurikulum dan metode pembelajaran aktif berdasarkan nilai-nilai budaya bangsa untuk membentuk daya saing dan karakter bangsa.⁴

Pada abad 21 ini, kita perlu menelaah kembali praktik-praktik pembelajaran di sekolah-sekolah. Peranan yang harus dimainkan oleh dunia pendidikan dalam mempersiapkan anak didik untuk berpartisipasi secara utuh

dalam kehidupan bermasyarakat di abad 21 akan sangat berbeda dengan peranan tradisional yang selama ini dipegang erat oleh sekolah-sekolah. Ada persepsi umum yang sudah berakar dalam dunia pendidikan dan juga sudah menjadi harapan masyarakat. Persepsi umum ini menganggap bahwa sudah merupakan tugas guru untuk mengajar dan menyodori siswa dengan muatanmuatan informasi dan pengetahuan. Guru perlu bersikap atau setidaknya dipandang oleh siswa sebagai yang maha tahu dan sumber informasi. Lebih celaka lagi, siswa belajar dalam situasi yang terbebani dan menakutkan karena dibayangi oleh tuntutan-tuntutan mengejar nilai-nilai ujian yang tinggi.⁵

Tampaknya perlu adanya perubahan paradigma dalam menelaah proses belajar siswa dan interaksi antara siswa dan guru. Sudah seyogyanya kegiatan belajar mengajar juga lebih mempertimbangkan siswa. Siswa bukanlah sebuah botol kosong yang bisa diisi dengan muatan-muatan informasi apa saja yang dianggap perlu oleh guru. Selain itu, alur proses belajar tidak harus berasal dari guru menuju siswa. Siswa bisa juga saling mengajar dengan sesama siswa yang lainnya. Bahkan, banyak penelitian menunjukkan bahwa pengajaran oleh rekan sebaya ternyata lebih efektif daripada pengajaran oleh guru. Sistem pengajaran yang memberi kesempatan kepada anak didik untuk bekerja sama dengan sesama siswa dalam tugas-tugas yang terstruktur disebut sebagai sistem pembelajaran *active learning*. Dalam sistem ini, guru

⁴ Wina Sanjaya, (2008). *Kurikulum Dan Pembelajaran Teori Dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media Group, hlm. 133-134

⁵ Anita Lie, (2002). *Cooperative Learning Mempraktikan Cooperative Learning Di RuangRuang Kelas*. Jakarta: Grasindo, hlm. 11

bertindak
sebagai fasilitator

Menurut Imas Kurniasih dan Berlin Sani berkembang-nya kesadaran semua pihak tentang pendidikan di Indonesia, tentu melahirkan banyak hal positif, termasuk dengan berlakukannya kembali Kurikulum Merdeka secara nasional mulai tahun pelajaran 2020/2021. Adapun Kurikulum Merdeka yang diberlakukan secara nasional pada tahun ajaran atau tahun pelajaran 2020/2021 bukanlah Kurikulum Merdeka yang terdahulu. Akan tetapi Kurikulum Merdeka yang telah direvisi oleh Kemendikbud. Kurikulum Merdeka yang dinilai memberatkan pada waktu yang lalu kini telah direvisi oleh Kemendikbud sehingga diharapkan tidak lagi memberatkan dan setiap sekolah dapat menerapkan pada tahun pelajaran 2020/2021.⁶

Model pembelajaran berpusat pada aktivitas belajar merupakan model pembelajaran yang bersumber dari teori Naturalisme-Romantis. Teori Naturalisme-Romantis merupakan salah satu teori yang menekankan pada belajar proses. Teori belajar lain yang menekankan belajar proses diantaranya adalah teori Kognitif-Gestalt (merupakan teori belajar yang menekankan pemahaman dan kesatuan yang menyeluruh). Dalam teori belajar proses (sekarang dikenal keterampilan proses) peran pendidik adalah menciptakan bentuk kegiatan pengajaran yang bervariasi agar siswa terlibat dalam berbagai pengalaman belajar. Dalam belajar model ini, siswa tidak hanya belajar dari pendidik, tetapi juga bisa belajar dari sesama temannya, dan dari manusia-manusia sumber di luar sekolah. Penilaian belajar selain didasarkan pada hasil belajar juga didasarkan pada aktivitas belajar siswa.⁷

Jadi dapat disimpulkan metode *active learning* ialah upaya menciptakan gaya dan pola belajar mengajar atau pola pembelajaran yang dapat melibatkan interaksi yang tidak hanya searah antara pendidik dan siswa, namun dapat terjalin secara keseluruhan. Pendidik tidak lagi sebagai pentransfer ilmu, melainkan sebagai kawan (pengarah) kegiatan pembelajaran tersebut, sehingga siswa tidak hanya duduk tetapi bisa aktif dengan mau bertanya, mencari, mengomentari, bahkan menjelaskan menurut apa yang telah diketahui dan dipahami.

⁶ Imas Kurniasih dan Berlin Sani, (2016). *Revisi Kurikulum Merdeka Implementasi Konsep Dan Penerapan*. Jakarta: Kata Pena, hlm. 7

⁷ Sukmadinata, (2012), *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, hlm. 178-179

Perkembangan teknologi informasi yang ditandai dengan era globalisasi ini tidak selamanya memberikan dampak yang positif, akan tetapi memiliki dampak negatif juga dalam masyarakat. Hal ini menyatakan bahwa era globalisasi memiliki pengaruh pada pergeseran nilai-nilai moral dan budi pekerti anak. Pergeseran tersebut diiringi oleh tingkat kemajuan teknologi informatika yang bergerak maju dalam hitungan detik. Pada era ini, kejadian di belahan dunia yang satu akan dapat langsung diikuti dan diketahui oleh belahan dunia lainnya. Dunia menjadi tanpa pembatas ruang dan waktu. Era globalisasi telah mengubah paradigma para pelajar yang tercermin dari gaya hidup para pelajar. Para pelajar sudah terbiasa dengan sumber belajar yang berupa media elektronik, baik yang berupa pedagogis terkontrol maupun non-terkontrol, yang mana sumber yang non terkontrol akan dapat mempengaruhi perubahan budaya, etika, moral para pelajar seperti pencurian, pembunuhan, pergaulan bebas dan narkoba.⁸

Untuk mengatasi hal tersebut, peran agama sangat penting untuk meminimalisasi. "supaya pembinaan jiwa agama itu betul-betul dapat membuat kuatnya jiwa si anak untuk menghadapi segala tantangan zaman dan suasana di kemudian hari, hendaknya ia dapat terbina sejak lahir, bahkan sejak dalam kandungan sampai ia mencapai usia dewasa dalam masyarakat. Untuk itu, kiranya pemerintah, pemimpin masyarakat, alim ulama dan para pendidik juga mengadakan usaha peningkatan pendidikan agama bagi keluarga, sekolah dan masyarakat".⁹

Dengan demikian, menurut penulis kegiatan ekstra kurikuler keagamaan merupakan kegiatan yang tidak tertulis dalam kurikulum yang dilakukan di luar jam sekolah di mana dalam kegiatan keagamaan yakni Rohis, marawis, lantunan ayat Al-qur'an, shalawat, dan khataman, serta kegiatan yang berhubungan dengan religius. Dalam hal ini, kegiatan ekstra kurikuler keagamaan di SMP Islam Walisongo Pungging Mojokerto dikemas melalui aktivitas sholat berjamaah, sholat dhuha, peringatan hari besar Islam, Rohis, kesenian marawis, tadarus, khataman Qur'an, tahfiz, kultum, kegiatan OSIS, pengumpulan amal, serta berbagai sosial keagamaan lainnya yang dilaksanakan di luar jam pelajaran.

⁸ Sam Arianto, *Perkembangan Masa Hidup: Edisi 5: Jilid 2*. Jakarta: Erlangga, hlm. 27

⁹

Fungsi dari program ekstra kurikuler keagamaan sendiri adalah untuk memberikan pengalaman siswa dalam menjalankan agamanya, dan fungsi tersebut sangatlah bervariasi antara sekolah yang satu dengan lainnya. Tapi pada umumnya sebagai langkah pengembangan institusi sekolah dan wadah bagi pengembangan kecerdasan dan kreatifitas siswa. SMP Islam Walisongo Pungging Mojokerto, menyelenggarakan pendidikan yang visinya adalah mewujudkan sekolah yang berkualitas unggul dalam IMTAQ dan IPTEK.

METODE PENELITIAN

Metodologi penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid dengan tujuan dapat ditemukan, dikembangkan dan dibuktikan suatu pengetahuan tertentu sehingga pada gilirannya dapat digunakan untuk memahami, memecahkan, dan mengantisipasi masalah dalam bidang pendidikan. Artinya, metode penelitian adalah suatu hipotesa seorang peneliti dengan memperhatikan dari banyak sumber, fenomena, dan aktifitas untuk dilakukan analisa dan diuji untuk mendapatkan hasil atau data dari suatu peristiwa.

Metode penelitian sebagai rangkaian cara atau kegiatan pelaksanaan penelitian yang didasari oleh asumsi-asumsi dasar, pandangan-pandangan filosofis dan ideologi, pertanyaan, serta isu-isu yang dihadapi. Untuk mengeksplorasi dan memahami suatu gejala sentral. Peneliti mewawancarai peserta penelitian atau partisipan dengan mengajukan pertanyaan yang umum. Informasi tersebut biasanya berupa kata atau teks. Data yang berupa kata kata atau teks tersebut kemudian dianalisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Kurikulum Merdeka

1. Hakikat Kurikulum Merdeka

Istilah "Kurikulum" memiliki berbagai tafsiran yang dirumuskan oleh pakar-pakar dalam bidang pengembangan kurikulum sejak dulu sampai dengan dewasa ini. Tafsiran-tafsiran tersebut berbeda-beda satu dengan yang lainnya, sesuai dengan titik berat inti dan pandangan dari pakar bersangkutan. Istilah kurikulum berasal dari bahasa latin, yakni "Curriculae", artinya jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari. Pada waktu itu, pengertian kurikulum ialah jangka waktu pendidikan yang harus ditempuh oleh siswa yang bertujuan untuk memperoleh ijazah. Secara konseptual, kurikulum adalah suatu respon pendidikan terhadap

kebutuhan masyarakat dan bangsa dalam membangun generasi muda bangsanya. Secara pedagogis, kurikulum adalah rancangan pendidikan yang memberi kesempatan untuk siswa mengembangkan potensi dirinya dalam suatu suasana belajar yang menyenangkan dan sesuai dengan kemampuan dirinya untuk memiliki kualitas yang diinginkan masyarakat dan bangsanya. Secara yuridis, kurikulum adalah suatu kebijakan publik yang didasarkan kepada dasar filosofis bangsa dan keputusan yuridis di bidang pendidikan.¹⁰

Istilah kurikulum digunakan dalam dunia pendidikan; Para ahli pendidikan memiliki penafsiran yang berbeda tentang kurikulum. Namun demikian, dalam penafsiran yang berbeda itu, ada juga kesamaannya. Kesamaan tersebut adalah, bahwa kurikulum berhubungan erat dengan usaha mengembangkan siswa sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Kurikulum sebagai bidang kajian sangat sulit untuk dipahami, tetapi sangat terbuka untuk didiskusikan. Oleh karena itu, untuk memahaminya harus dianalisis dalam konteks yang luas, demikian halnya dengan Kurikulum Merdeka. Kurikulum Merdeka merupakan salah satu upaya pemerintah untuk mencapai keunggulan masyarakat bangsa dalam penguasaan ilmu dan teknologi seperti yang digariskan dalam haluan negara. Dengan demikian, Kurikulum Merdeka diharapkan dapat menyelesaikan berbagai permasalahan yang sedang dihadapi oleh dunia pendidikan dewasa ini, terutama dalam memasuki era globalisasi yang penuh dengan berbagai macam tantangan. Dari pemaparan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa Kurikulum Merdeka adalah jawaban dan penyempurnaan terhadap berbagai kritikan terhadap Kurikulum 2013 sehingga menjadi kurikulum yang sesuai dengan perkembangan kebutuhan dan dunia kerja.¹¹

2. Perubahan Kurikulum Merdeka

Perubahan kurikulum pendidikan merupakan suatu tuntutan yang mau tidak mau harus tetap dilakukan tinggal penetapan tentang waktu saja (Imas Kurniasih dan Berlin Sani, 2016: h. 1-10). Terdapat tiga aspek yang menjadi landasan pengembangan kurikulum secara jelas terangkum dalam isi materi uji kurikulum, yaitu:

a. Landasan Filosofis Kurikulum Merdeka

¹⁰ Hamalik, Oemar. (2014). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara. Hlm. 16

¹¹ Sanjaya, Wina. (2008). *Kurikulum Dan Pembelajaran Teori Dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media Group. Hlm. 8

UU No. 20/ 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 1 Butir 1 menyatakan bahwa “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara”. Undang-undang ini dirumuskan dengan berlandaskan pada dasar falsafah negara yaitu Pancasila. Oleh karena itu, Pancasila sebagai filsafat bangsa dan negara Indonesia menjadi sumber utama dan penentu arah yang akan dicapai dalam kurikulum. Nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila harus tumbuh dalam diri siswa. Kurikulum Merdeka dikembangkan dengan membawa amanah harus mampu menumbuhkan nilai-nilai Pancasila dalam jiwa siswa. Landasan filosofi pengembangan Kurikulum Merdeka adalah berakar pada budaya lokal dan bangsa, pandangan filsafat eksperimentalisme, rekonstruksi sosial, pandangan filsafat esensialisme dan perenialisme, pandangan filsafat eksistensialisme, dan romantik naturalism.

b. Landasan Yuridis dan Empiris Kurikulum Merdeka

Permendikbud Nomor 71 Tahun 2013 tentang Buku Teks Pelajaran dan Buku Panduan Guru untuk Pendidikan Dasar dan Menengah menetapkan Buku Teks Pelajaran sebagai buku siswa dan Buku Panduan Guru sebagai buku guru yang layak digunakan dalam pembelajaran. Setiap guru harus memahami baik buku siswa maupun buku guru dan mampu menggunakannya dalam pembelajaran. Permendikbud Nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah menyebutkan, bahwa “Sesuai dengan Standar Kompetensi Lulusan dan Standar isi, maka prinsip pembelajaran yang digunakan dari pembelajaran parsial menuju pembelajaran terpadu.” Hal ini dipertegas kembali dalam Permendikbud Nomor 67 Tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum.

B. Active Learning

1. Hakikat Active Learning

Istilah *active learning* atau yang bisa disebut dengan pembelajaran aktif terdiri dari dua suku kata, yaitu pembelajaran dan aktif. Kata pembelajaran berasal dari kata dasar belajar yang mendapat awalan pe- dan akhiran -an. Sedangkan aktif berasal dari bahasa Inggris, yaitu “*active*”, yang mempunyai arti rajin, sibuk, dan giat. Sebagai suatu konsep, pembelajaran aktif adalah suatu proses kegiatan belajar mengajar yang subyek didiknya terlibat secara

intelektual dan emosional, sehingga subyek didik betul-betul terlibat dalam melakukan kegiatan belajar. Kata *active* diadopsi dari bahasa Inggris dengan kata sifat yang aktif dan *learning* berasal dari kata *learn* yang berarti mempelajari. Dari kedua kata tersebut, yaitu *active* dan *learning* dapat diartikan dengan mempelajari sesuatu dengan *active* atau bersemangat dalam hal belajar.¹² *Active learning* atau cara belajar siswa aktif dapat diartikan sebagai panutan pembelajaran yang mengarah pada pengoptimalisasian pelibatan intelektual dan emosional siswa dalam proses pembelajaran, diarahkan untuk membelajarkan siswa bagaimana belajar memperoleh dan memproses perolehan belajarnya tentang pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai.¹³ Keaktifan pendidik dalam belajar dapat berupa bentuk yang bermacam-macam ragam, mulai dari kegiatan mendengar, melihat, mengajukan pertanyaan, dan membahas dengan orang lain. Bukan cuma itu saja, siswa perlu mengerjakannya yakni menggambarkan sesuatu dengan cara mereka sendiri, menunjukkan contohnya, mencoba mempraktekkan keterampilan, dan mengerjakan tugas yang menuntut pengetahuan yang telah atau harus mereka dapatkan.¹⁴

Menurut gagasan dari pusat kurikulum Balitbang Kemendiknas, berikut ini disajikan sejumlah indikator atau ciri-ciri sekolah yang telah melaksanakan proses pembelajaran *active learning* ditinjau dari segi aspek.

Implementasi *Active Learning* Pada Pembelajaran PAI Berbasis Kurikulum Merdeka di SMP Islam Walisongo Pungging Mojokerto

SMP Islam Walisongo Pungging Mojokerto adalah sekolah yang menerapkan Kurikulum Merdeka. Kurikulum ini berbasis pada karakter dan kompetensi, lahir sebagai jawaban terhadap berbagai kritikan terhadap kurikulum sebelumnya, serta penyesuaian dengan perkembangan kebutuhan dan dunia kerja. Undang-undang yang menjadi landasan filosofis tentang Kurikulum Merdeka adalah UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 1 Butir 1. Untuk landasan yuridis dan empiris Kurikulum Merdeka di atur pada Permendikbud Nomor 71 Tahun 2013 tentang buku teks pelajaran dan buku panduan guru. Permendikbud Nomor 65 Tahun 2013 tentang standar proses

¹² Mulyasa, E. (2017). *Pengembangan Dan Implementasi Kurikulum Merdeka Perubahan Dan Pengembangan Kurikulum Merdeka Merupakan Persoalan Penting Dan Genting*. Bandung: Remaja Rosda Karya. Hlm. 163

¹³ Poerwadarminta, W. J. S. (2002). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. Hlm. 25

¹⁴ Dimiyanti dan Mudjiono. (1999). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta. Hlm. 115

pendidikan dasar dan menengah. Permendikbud nomor 67 Tahun 2013 tentang kerangka dasar dan struktur kurikulum. Berdasarkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional maka pengembangan kurikulum haruslah berakar pada budaya bangsa, kehidupan bangsa masa kini, dan kehidupan bangsa di masa mendatang.¹⁵

Bergantinya kurikulum kearah yang lebih baik tentu saja tidak selalu berjalan mulus, selalu saja ada permasalahan kendatipun sudah sudah berjalan. Sama halnya dengan Kurikulum Merdeka, permasalahan baru bermunculan setelah diterapkan. Kemendikbud sendiri sempat melansir permasalahan Kurikulum Merdeka pada awal penerapannya tahun 2020. Menteri pendidikan

kala itu Anies Baswedan memberlakukan penerapan Kurikulum Merdeka terbatas pada sekolah yang telah memakainya selama tiga semester. Adapun Kurikulum Merdeka yang diberlakukan secara nasional pada tahun ajaran atau TA 2020 / 2021 bukanlah Kurikulum Merdeka lalu. Akan tetapi Kurikulum Merdeka yang telah direvisi oleh Kemendikbud. Penilaian sosial dan keagamaan siswa cukup dilakukan oleh guru PPKn dan guru Pendidikan Agama Islam-Budi Pekerti melalui observasi dalam bentuk catatan guru selama proses pembelajaran.¹⁶

Faktor-Faktor Penunjang *Active Learning* Pembelajaran PAI

a. Sinergitas kepala sekolah, pendidik, dan tenaga kependidikan Dalam hal ini kepala sekolah, berperan sebagai pendorong dan pemantau religiusitas siswa. Pendidik,¹⁷ berperan sebagai pengelola kegiatan-kegiatan yang menumbuhkan religiusitas siswa. Sedangkan tenaga kependidikan berperan sebagai pendukung pelaksana proses dan pengelola kegiatan-kegiatan yang menumbuhkan religiusitas siswa.

Menurut Heri Isnardi, S.Pd selaku Waka Kurikulum, peran kepala sekolah adalah memberikan masukan-masukan dan arahan agar pembelajaran yang dilakukan oleh bapak dan ibu guru itu mengacu pada aktifitas siswa atau *active learning* yang melibatkan banyak

¹⁵ Silberman, Melvin L. (2009). *Active Learning:101 Strategi Pembelajaran Aktif*. (terjemahan Sarjuli et al.). Yogyakarta: Yappendis. Hlm.2

¹⁶ Silberman, Melvin L. (2009). *Active Learning:101 Strategi Pembelajaran Aktif*. (terjemahan Sarjuli et al.). Yogyakarta: Yappendis. Hlm. 25

¹⁷ Annajiyah, Izzat, and Marjuki Duwila. "Konsep Tarbiyah Ruhaniyah dalam Pemikiran Imam Ghozali Studi Perbandingan dengan Pendidikan Modern." *Arsy 7*, no. 1 (2023).

aktifitas siswa daripada guru itu sendiri. Yaitu dengan menekankan kepada penyusunan perangkat-perangkat yang menggunakan metode-metode yang melibatkan siswa secara maksimal. Sedangkan pendidik perannya ialah mengimplementasikan apa yang sudah disusun dalam perangkat pembelajaran yang melibatkan peran aktif siswa dalam pembelajaran di kelas.

Sekaligus memantau kekurangan-kekurangan hal-hal yang perlu dievaluasi dalam metode-metode yang sudah dilakukan. Sedangkan tenaga kependidikan bidang administrasi, terutama bidang tata usaha yaitu menyediakan sarana prasarana yang diperlukan dalam pembelajaran *active learning*. Sehingga antara kepala sekolah, pendidik, dan tenaga kependidikan itu ada sinkronisasi dalam proses implementasi *active learning*. Menurut Sulianah, S.Pd selaku Waka Sarana dan Prasarana bentuk sinergitas seorang Waka Sarana dan Prasarana adalah menyediakan sarana dan prasarananya untuk untuk kegiatan tersebut. Misalkan dulu SMP Islam Walisongo Pungging Mojokerto hanya punya satu masjid, untuk meningkatkan keaktifan siswa terutama dalam pembelajaran PAI maka SMP Islam Walisongo Pungging Mojokerto membangun 1 masjid lagi. Jadi sekarang SMP Islam Walisongo Pungging Mojokerto punya 2 masjid, karena jika satu masjid saja tidak akan cukup. Karena di SMP Islam Walisongo Pungging Mojokerto mengaplikasikan sholat berjamaah baik sholat dhuhur dan ashar maka jika hanya memiliki satu masjid saja tidak akan cukup. Termasuk juga sholat duha yang diwajibkan setelah melakukan upacara bendera pada hari Senin.

Faktor-faktor Penghambat Penerapan *Active Learning* Pada Pembelajaran PAI

Beberapa faktor penghambat penerapan metode *active learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Islam Walisongo Pungging, yakni: Ada sebagian guru yang kurang paham tentang penerapan *active learning*, terbatasnya pengetahuan tentang metode *active learning*, kurangnya pemahaman siswa tentang materi yang disampaikan.

Maka dari itu, dari beberapa faktor penghambat proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Islam Walisongo Pungging, ada beberapa solusi atau langkah penyelesaian yang dapat diambil yaitu: Melaksanakan program pelatihan internal guru (inhouse training) yang diadakan secara rutin pada setiap semester. Tujuannya untuk meningkatkan kompetensi dan wawasan guru dalam pembelajaran. Juga memahami

konsep konsep dan aturan baru terkait pembelajaran. Misalkan, melaksanakan worksop dengan cara mendatangkan para pakar metode *active learning*. Mengadakan forum diskusi atau musyawarah antara kepala sekolah. Kegiatan ini dilaksanakan untuk tindak lanjut dari supervise guru. Tujuannya untuk mengevaluasi proses pembelajaran yang sudah berlangsung dan untuk peningkatan proses selanjutnya.

Melaksanakan forum diskusi antar guru yang dilaksanakan dalam forum MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran), baik yang dilaksanakan secara internal maupun eksternal. Tujuannya adalah agar para guru akan bertambah wawasan dan pengetahuannya dalam memberikan layanan kepada siswa dalam pembelajaran.

Memberikan buku-buku referensi *active learning*. Guru Pendidikan Agama Islam sesering mungkin untuk bertukar pendapat dengan Waka Kurikulum, guru-guru bidang studi lain dan siswa. Guru Pendidikan Agama Islam harus mendatangi workshop tentang metode *active learning*. Memberikan buku-buku referensi yang berhubungan dengan pembelajaran *active learning* pada guru Pendidikan Agama Islam

Pembahasan

Efektivitas *Active Learning* Pada Pembelajaran PAI Berbasis Kurikulum Merdeka Dalam Membentuk Religiusitas di SMP Islam Walisongo Pungging Mojokerto tercermin dari nilai-nilai religiusitas di SMP Islam Walisongo Pungging Mojokerto yaitu: (a) pemahaman keagamaan, (b) kesadaran beribadah, (c) mencintai alQur'an, (d) adab dan budi pekerti, (e) muamalah dan persaudaraan Efek yang sangat mencolok yaitu pada ranah ibadah. Untuk sholat lima waktu *Inshaallah* anak-anak sudah tertib, ada beberapa yang memang sedikit tidak tertib, kemungkinan faktor karakteristik keluarga dan lingkungan. Faktorfaktor yang mempengaruhi religusitas adalah faktor internal dan faktor eksternal.

Diantaranya adalah lingkungan keluarga, tingkat usia, institusi pendidikan dan lingkungan masyarakat.¹⁸ Materi-materi dogmatik yang di ajarkan ke siswa adalah materi yang termasuk dalam materi rumpun al-Islam yaitu al-Qur'an, aqidah, akhlak, fiqih, dan tarikh Islam harus di ajarkan kepada siswa. Religiusitas dalam Islam menyangkut lima hal

¹⁸ Huda, Muhammad Najihul, Marjuki Duwila, and Rohmadi Rohmadi. "Menantang Disintegrasi Moral di Era Revolusi Industri 4.0: Peran Revolusioner Pondok Pesantren." *Journal of Islamic Education* 9, no. 1 (2023): 1-13.

yakni aqidah, ibadah, amal, akhlak (ihsan) dan pengetahuan. Bila semua unsur itu telah dimiliki seseorang maka dia itulah insan beragama yang sesungguhnya. Religiusitas merupakan manifestasi sejauh mana individu meyakini, memahami, mengetahui, menghayati, mempraktekkan agama yang dianutnya dalam kehidupan sehari-hari.

Religiusitas itu hampir sama dengan nilai-nilai karakter, maka di SMP Islam Walisongo Pungging Mojokerto dikembangkan kegiatan-kegiatan penanaman karakter. Contohnya: seperti sholat Dhuha berjamaah, sebelum pembelajaran jam pertama diadakan mengaji selama lima belas menit, diadakan program MABIT (Malam Bina Iman dan Taqwa) di sekolah, dilakukan penarjetan mengkhatamkan seluruh juz 30 sebagai syarat kelulusan, dilakukan pembacaan hadits setiap selesai sholat ashar berjamaah di masjid sekolah sehingga akan menambahkan wawasan keislaman untuk siswa, memberikan nilai-nilai karakter dasar pada siswa setelah sholat Dhuha dan setelah sholat Ashar sehingga nilai-nilai dasar religiusitas siswa itu akan tercermin pada perilaku siswa tersebut.

Religiusitas Pada Aspek Aqidah

Pembelajaran aqidah dalam membangun akhlaq siswa sangat penting dilakukan, sebab hal tersebut dapat menjadikan siswa mengalami perubahan, baik sikap, perilaku dan pola pikir serta kepribadian yang luhur. Aqidah berakar dari kata „aqada ya’qidu „aqdan yang berarti tali pengikat sesuatu dengan yang lain, sehingga menjadi satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Jika masih dapat dipisahkan berarti belum ada pengikat dan sekaligus berarti belum ada aqidahnya.

Untuk itu mengingat pentingnya kekuatan aqidah itu dimiliki oleh setiap mukmin, maka diperlukan upaya-upaya atau cara-cara yang baik agar bisa meningkatkan keyakinan dan memudahkan menerapkan semua keyakinannya itu di dalam kehidupannya di masyarakat. Sebab

kepercayaan atau keyakinan itu bisa tumbuh paling tidak karena tiga hal;

yaitu karena meniru orang tua atau masyarakat, karena suatu anggapan dan karena suatu pemikiran (dalil *akli*). Di antara cara atau metode yang diterapkan pada siswa di SMP Islam Walisongo Pungging Mojokerto yaitu:

a. Melalui pembiasaan dan keteladanan Pembiasaan dan keteladanan itu bisa dimulai dari keluarga. Di sini peran orang tua sangat penting agar aqidah itu bisa tertanam di dalam hati

sanubari anggota keluarganya sedini mungkin. Keberhasilan penanaman aqidah tidak hanya menjadi tanggungjawab guru saja, tetapi menjadi tanggungjawab semua pihak. Karena itu, semuanya harus terlibat. Selain itu pembiasaan hidup dengan kekuatan aqidah itu harus dilakukan secara berulang-ulang (*istiqamah*), agar menjadi semakin kuat keimanannya.

Di SMP Islam Walisongo Pungging Mojokerto dalam melaksanakan sholat lima waktu *Insyallah* siswa sudah tertib, memang ada beberapa yang sedikit tidak tertib, kemungkinan di pengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya adalah: Faktor keluarga, ada siswa yang dari kecil hidupnya bukan dengan bapak dan ibunya tetapi dengan kakeknya atau pamannya, karena orang tuannya menjadi TKI atau TKW di luar negeri sehingga tidak adanya perhatian dari orang tua menjadi faktor utama pemicu kemalasan anak untuk tidak menjalankan ibadahnya. Faktor perhatian orang tua kandung itu menjadi penentu. Melalui pendidikan dan pengajaran.

Pendidikan dan pengajaran dapat dilaksanakan baik dalam keluarga, masyarakat atau lembaga pendidikan formal. Pendidikan keimanan ini memerlukan keterlibatan orang lain untuk menanamkan aqidah di dalam hatinya. Penanaman kalimat-kalimat yang baik seperti dua kalimat syahadat dan kalimat *laa ilaha ill Allah* (tiada Tuhan selain Allah) sangat penting untuk menguatkan keimanan seseorang.

Pendidikan dan pengajaran menjadi salah satu cara yang tepat dalam menanamkan aqidah dan meningkatkan kualitas aqidah. Islam mendidik manusia supaya menjadikan aqidah dan syariat Allah sebagai hakim terhadap seluruh perbuatan dan tindakannya. Oleh sebab itu, pendidikan Islam menjadi kewajiban orang tua dan guru di samping menjadi amanat yang harus dipikul oleh satu generasi untuk disampaikan kepada generasi berikutnya, dan dijalankan oleh para pendidik dalam mendidik anak-anak. Pendidik di SMP Islam Walisongo Pungging Mojokerto membuat siswa melakukan kegiatan ibadah dengan cara memotivasi siswa.

Contohnya adalah: Pendidik atau guru memberi gambaran, seperti amalan Bilal bin Rabah. Pendidik atau guru menyampaikan kepada siswa dengan kata-kata yang bersahabat, pendidik menyampaikan argumentasinya atau keterangannya bahwasannya manusia harus punya andalan dalam beribadah untuk masuk surga, karena jika hanya melaksanakan ibadah yang wajib-wajib saja yaitu sholat dan puasa ramadhan itu sudah biasa, tetapi ibadah yang lebih dari itu harus punya.

Religiusitas Pada Aspek Akhlak (Pengamalan dari Aqidah dan Syariah)

Sebelum memasuki aspek akhlak secara lengkap, terlebih dahulu kita harus mengerti apakah arti Akhlak itu? Akhlak berasal dari bahasa Arab, bentuk jamak dari *khuluqun* yang berarti budi pekerti, sopan santun, atau tata krama. Sedangkan menurut istilah akhlak adalah sifat yang tertanam didalam diri kita yang mendorong untuk melakukan perbuatan dengan mudah tanpa perlu berfikir dan pertimbangan terlebih dahulu. Jadi akhlak, yaitu yang mengatur sikap hidup pribadi, diantaranya: syukur, sabar, tawadlu, (rendah hati), pemaaf, tawakal, istiqomah (konsekwen), syaja'ah (berani), birrul walidain (berbuat baik pada ayah ibu), dan lain-lain. Tujuan akhlak secara umum adalah agar terciptanya kehidupan yang tertib, damai, harmonis, dan saling tolongmenolong. Coba kalau kita membiasakan akhlak yang mulia pasti akan dicintai oleh Allah, oleh Rasul-Nya, oleh sesama masyarakat dan dicintai oleh makhluk Allah yang lainnya.

Misalnya jika kita selalu menjalankan perintah Allah, maka Allah akan memberikan kemudahan di dunia dan balasan surga di akhirat nanti. Jika dilihat dari sifatnya, akhlak dibagi menjadi dua, yaitu akhlak terpuji dan akhlak tercela. Akhlak terpuji dalam bahasa Arab sering disebut dengan Al-akhlaqul Mahmudah. Akhlak terpuji merupakan perbuatan yang dilakukan menurut akal dan syariat Islam. Sebagai seorang muslim, kita harus mempunyai akhlak terpuji, karena akhlak terpuji merupakan sifat Rasulullah yang harus kita teladani. Dengan meneladani akhlak terpuji, kita bisa menjaga harga diri dan meningkatkan ketaqwaan kepada Allah. Akhlak terpuji misalnya cinta Allah dan Rasul-Nya, berbakti kepada orang tua, menyantuni fakir miskin, menyantunni anak yatim, bersikap jujur, sabar, tawakal, rajin, ramah, hemat, optimis, ridla terhadap pemberian Allah, pemaaf, kasih sayang, menepati janji, menjauhkan diri dari makanan haram, menyayangi binatang, dan lain sebagainya. Sifat-sifat terpuji inilah yang harus dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari.

Akhlak tercela dalam bahasa Arab sering disebut dengan Akhlaqul Mazmumah. Akhlak tercela merupakan segala perilaku atau perbuatan yang tidak terpuji. Sebagai seorang muslim, kita tidak patut berakhlak tercela. Sebaliknya, kita sepatutnya berakhlak terpuji dan mulia. Untuk itu kita perlu mengetahui apa saja yang termasuk akhlak tercela. Akhlak tercela itu banyak sekali macamnya. Ada yang bersifat buruk bagi diri sendiri maupun buruk bagi orang lain. Dalam pembinaan akhlak mulia merupakan ajaran dasar dalam Islam dan pernah

diamalkan seseorang, nilai-nilai yang harus dimasukkan ke dalam dirinya dari semasa ia kecil. Dalam persektif pendidikan Islam, pendidikan akhlak al-karimah adalah faktor penting dalam pembinaan umat manusia, oleh karena itu, pembentukan akhlak al-karimah dijadikan sebagai bagian dari tujuan pendidikan Islam. Pendapat Atiyah al-Abrasyi, bahwa pendidikan budi pekerti adalah jiwa dari pendidikan Islam, dan mencapai kesempurnaan akhlak merupakan tujuan pendidikan Islam.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang diuraikan pada bab IV, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Implementasi *active learning* pada pembelajaran PAI berbasis Kurikulum Merdeka di SMP Islam Walisongo Pungging Mojokerto pembelajarannya lebih banyak melibatkan keaktifan siswa. Strategi yang dapat digunakan dalam pembelajaran PAI berbasis Kurikulum Merdeka bermacam-macam diantaranya ialah *problem based learning*, *project based learning*, dan *discovery sains inquiry*. SMP Islam Walisongo Pungging Mojokerto sudah memenuhi syarat sebagai sekolah yang melaksanakan proses pembelajaran *active learning* berbasis Kurikulum Merdeka. Perilaku atau karakter siswa yang dimotivasi oleh ajaran-ajaran agama Islam sudah cukup bagus. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Islam Walisongo Pungging Mojokerto bertujuan meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan siswa tentang agama Islam.

2. Implementasi *active learning* pada pembelajaran PAI berbasis Kurikulum Merdeka dalam membentuk religiusitas siswa di SMP Islam Walisongo Pungging Mojokerto sudah sesuai dengan yang diharapkan. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor religiusitas yang ada diantaranya adalah lingkungan keluarga, tingkat usia, institusi pendidikan dan lingkungan masyarakat. Materi-materi dogmatik yang diajarkan ke siswa adalah materi rumpun al-Islam yaitu al-Qur'an, aqidah, akhlak, fiqih, dan tarikh Islam. Siswa yang dimotivasi oleh ajaran-ajaran agama Islam sudah cukup bagus dan memiliki karakter yang islami, yaitu karakter yang di dalamnya terkandung nilai-nilai religiusitas yaitu: (1) pemahaman keagamaan, (2) kesadaran beribadah, (3) mencintai al-Qur'an, (4) adab dan budi pekerti, (5) muamalah dan persaudaraan.

Saran

Berdasarkan pemaparan kesimpulan di atas, beberapa saran dan rekomendasi yang dapat dikemukakan adalah sebagai berikut:

1. Bagi Pendidik Untuk meningkatkan kualitas pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Agama

Islam, khususnya pendidik dapat memahami dan mempraktikkan metode *active learning* dalam proses kegiatan belajar mengajar, serta pendidik harus kaya dengan metode pembelajaran, diantaranya metode *active learning* pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

2. Bagi Sekolah Diharapkan semua elemen sekolah baik kepala sekolah, guru, pegawai administrasi, satpam, penjaga kantin, serta *stakeholder* dapat bekerja sama memberikan pengaruh yang positif. sekolah perlu melakukan kerja sama dengan orang tua siswa dalam pembentukan religiusitas siswa. Kerja sama ini bisa berupa kontrol bagi siswa terhadap perilaku-perilaku yang menyimpang dari siswa, baik itu masyarakat di lingkungan sekolah, masyarakat di lingkungan siswa tinggal, maupun masyarakat yang lebih luas, dalam rangka untuk memantau perkembangan religiusitas siswa khususnya aspek akidah, aspek syari'ah dan akhlak.

REFERENSI

- Abdullah, M. Yatimin. (2008). *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: Amzah.
- Ahmadi, Abu & Nur Uhbiyati. (2010). *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ahmadi, Abu & Nur Uhbiyati. (2007). *Ilmu Pendidikan Islam I*. Bandung: Pustaka Setia.
- Ahmadi, Abu. (2009). *Ilmu Sosial Dasar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aly, Hery Nur. (2009). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos.
- Ancok, Fuad Nashoro Suroso. (2005). *Psikologi Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Arief, Armai. (2002). *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Pers.

- Arifin, M. (1993). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bina Aksara. Azra, Azyumardi. (2000). *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Badriyah, Aliyatul. (2003). *Konsep Active Learning dalam Perspektif Pendidikan Islam*. Thesis. Jurusan Pendidikan Islam. Yogyakarta: IAIN Sunan Kali Jaga.
- Creswell, Jhon W. (2012). *Reseach Design: Pendekatan Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Departemen Agama RI. (2002). *Mushaf Al-Qur'an Terjemah*. Depok: AlHuda.
- Dalyono, M. (2007). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta. Daryanto. (2014). *Pendekatan Pembelajaran Sainifik Kurikulum Merdeka*. Yogyakarta: Gava Media.
- Depdiknas Jendral Direktorat Pendidika Dasar. (2004). *Sejarah: materi pokok Pendidikan agama Islam*. Jakarta.
- Dimiyati dan Mudjiono. (2009). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Darajat, Zakiyah. (2002). *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Raja Grafindo Persada.
- Daradjat, Zakiyah. (2008). *Kesehatan Mental*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Emzir. (2012). *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif & Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Hamalik, Oemar. (2014). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara. Hosnan. (2014). *Pendekatan Sainifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*. Bogor: Ghalia Indonesia.